



Penerapan *Direct Method* Dalam Mempercepat Kemampuan Bahasa Arab Santri (Studi Kasus di Pondok Modern Nurussalam Karawang)

Khalid Ramdhani

khalid.ramdhani@fai.unsika.ac.id

Fakultas Agama Islam

Universitas Singaperbangsa Karawang

Kasja Eki Waluyo

k.ekiwaluyo@gmail.com

Fakultas Agama Islam

Universitas Singaperbangsa Karawang

• **Received:** 13.04.2020 • **Accepted:** 09.05.2020 • **Published online:** 13.05.2020

Abstract: *Islamic boarding school as the oldest Islamic education in Indonesia has shown its ability to print cadres of scholars and has been credited with decreasing the intellectual life of the nation. Education in Islamic boarding schools aims to deepen the knowledge of the Qur'an and the Sunnah of the Apostles, by learning Arabic and the rules of Arabic grammar. Islamic boarding school students (santri) study at this school, while staying at the hostel provided by the pesantren. one of the pesantren is the pesantren Nurussalam, the beginning of this establishment was led by KH. Nurdin (passed away) using a learning program with a traditional learning system that focuses on Islamic religious education with classic books by the scholars of the previous era. Now, Nurussalam Modern Islamic Boarding School has been transformed into a modern boarding school that has a more comprehensive vision and mission by adopting several programs from the Gontor Ponorogo East Java Pondok Darussalam which is famous for being able to develop international languages (Arabic and English). So it is considered urgent for Nurussalam to combine Islamic religious education with classical books with formal education or commonly referred to as modern salafi boarding schools and prioritizing the mastery of Arabic. Based on this, the researcher would like to conduct a deeper study regarding the Implementation of the Direct method in accelerating the santri's arabic language (Case Study in Modern Islamic Boarding School Nurussalam Medangasem Jayakarta Karawang).*

Keywords: *Arabic Language, Direct Method, Islamic Boarding School, Santri.*

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa asing di Indonesia diimplementasikan pada beberapa tingkat pendidikan, baik tingkat pendidikan dasar, menengah atau pendidikan tinggi dengan berbagai variasi tingkat keharusan. Khusus pada sistem pendidikan Madrasah dan pesantren, posisi bahasa arab sebagai bahasa asing menjadi mata pelajaran penciri lembaga pendidikan tersebut hal ini tunjukkan dengan hadirnya peraturan kementerian agama nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah dan Keputusan Menti Agama (KMA) nomor 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah. Dan yang terakhir lahirnya undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren. Disebutkan pada pasal 1 tentang definisi pendidikan pesantren adalah 'pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.' Masih pada pasal yang sama menjelaskan makna kitab kuning adalah 'kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan

produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Menurut Ibnu khaldun (dalam Taufik, 2016) sesungguhnya pembelajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan professional. Penerapan metode pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pembelajaran, apabila penerapannya tidak didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu sendiri. Dengan kata lain bahwa metode itu bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran dan bukan menjadi bagian dari perangkat yang menunjang pencapaian tujuan jika tidak tepat aplikasinya

Secara umum, menurut Hartono (2002) metode pembelajaran dapat dibagi menjadi metode pasif dan metode aktif. Metode pasif yaitu metode pembelajaran satu arah dari guru ke murid. Metode ini merupakan metode pembelajaran tradisional yang sering disebut dengan lecturing. Metode aktif mendorong murid untuk aktif berdiskusi didalam kelas. Dalam pembelajaran modern seperti yang telah dijelaskan oleh Silberman (2007) dalam bukunya *Active Learning* menegaskan bahwa belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pelajar itu sendiri secara aktif sehingga dibutuhkan berbagai macam strategi dan cara agar siswa menjadi aktif. Penjelasan dan peragaan oleh mereka sendiri tidak akan menuju ke arah belajar yang sebenarnya dan tahan lama. Hanya cara belajar aktif saja yang akan mengarah kepada pengertian ini.

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping

menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar besar, dan rasa percaya diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut diatas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Metode Pembelajaran bahasa Arab modern berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam Pembelajarannya adalah metode langsung (Tariiqah al-Mubasyarah/ direct method). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa. (Taufik, 2016).

Menurut Nuha (2012) metode langsung adalah suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa asing dengan langkah guru langsung menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Dengan kata lain, bahasa ibu tidak digunakan dalam setiap kali pembelajaran bahasa berlangsung. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat, maka menggunakan gambar-gambar atau peragaan.

Metode direct method bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajarinya seperti pemilik bahasa tersebut. Untuk mencapai kemampuan tersebut, peserta didik diberi banyak latihan secara intensif. Latihan ini diberikan secara asosiasi langsung, yaitu berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang disertai maknanya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, penjelasan sebuah

makna sebuah kata atau kalimat itu melalui demonstrasi atau peragaan, gerakan, mimik muka, dan lain sebagainya.

Ahmad Izzan (2009) menambahkan metode ini lahir sebagai reaksi terhadap penggunaan metode *nahwu wa tarjamah* yang mengajarkan bahasa seperti bahasa yang mati. Dan sebelumnya sejak tahun 1850 telah banyak muncul propaganda yang mengampanyekan agar menjadikan pengajaran bahasa asing itu hidup, menyenangkan dan efektif. Propaganda ini menuntut adanya perubahan yang mendasar dalam metode pengajaran bahasa asing. Sehingga secara cepat lahirlah metode pembelajaran baru yang disebut dengan metode langsung. Dalam hal ini *direct method* (*thariqah mubasyarah*) merupakan sebuah cara menyajikan materi pelajaran bahasa asing dimana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikit pun dalam mengajar. Jika ada suatu kata-kata yang sulit dimengerti oleh anak didik, maka guru mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain.

Metode ini berpijak dari pemahaman bahwa pengajaran bahasa asing tidak sama halnya dengan mengajar ilmu pasti alam. Jika mengajar ilmu pasti, siswa dituntut agar dapat menghafal rumus-rumus tertentu, berpikir dan mengingat, maka dalam pengajaran bahasa, siswa/anak didik dilatih praktek langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu. Sekalipun kata-kata atau kalimat tersebut masih asing dan tidak dipahami anak didik, namun sedikit demi sedikit kata-kata dan kalimat itu akan dapat diucapkan dan dapat pula mengartikannya.

Secara prinsip, menurut Ahmad Izzan (2009) *direct method* sangat utama dalam mengajar bahasa asing, melalui metode ini siswa dapat langsung melatih kemahiran lidah tanpa menggunakan bahasa ibu

(bahasa lingkungannya). Meskipun pada mulanya terlihat sulit anak didik untuk menirukannya, tapi metode ini menarik bagi anak didik.

Demikian halnya jika kita perhatikan seorang ibu mengajar bahasa kepada anak-anaknya mula-mula dengan melatih anak-anaknya langsung dengan mengajarnya, menuntunnya mengucapkan kata per kata, kalimat per kalimat, dan anaknya menurutinya meskipun kita lihat terasa lucu. Misalnya ibunya mengajari “ayah” maka anak nya menyebutnya “aah” dan seterusnya. Namun lama kelamaan si anak mengenali kata-kata itu dan akhirnya ia mengerti pula tentang maksudnya. Dalam metode ini selama mengajar guru berlangsung menggunakan bahasa yang diajarkan, sedangkan bahasa pelajar tidak boleh digunakan. Langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode langsung, yaitu: memilih topic yang sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik. Kemudian guru mengucapkan kata-kata atau kalimat yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik dengan menggunakan alat peraga bila diperlukan

Pada dasarnya menurut Radliyah Zaenuddin (2005) metode ini berangkat dari satu asumsi dasar, bahwa pembelajaran bahasa asing tidaklah jauh berbeda dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi keseharian, diman tahapannya bermula dari mendengarkan kata-kata, menirukan secara lisan, sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian. Metode ini berorientasi pada pembentukan ketrampilan pelajar agar mampu berbicara secara spontanitas dengan tatabahasa yang fungsional dan berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya hingga mirip penutur aslinya.

Penerapan direct method di lembaga pendidikan pesantren telah banyak dikaji oleh para peneliti di antaranya Batmang (2013), Nur & Rini

(2017) dan Arif (2019). Berdasarkan hasil kajian mereka secara umum penerapan metode langsung di pesantren bertujuan mewujudkan kemampuan bahasa arab produktif para santri. Terlebih kompetensi keterampilan berbicara yang diwujudkan dalam praktik komunikasi lisan harian para santri. Tingkat efektifitas penerapan direct method dalam peningkatan kemampuan bahasa arab akan sangat tergantung kesiapan sumber daya di pesantren-pesantren oleh karena itu kajian dan penelitian tentang direct method di pesantren selalu terbuka sebagai khazanah pembelajaran bahasa arab.

Adapun pondok pesantren yang akan peneliti jadikan subjek penelitian adalah Pondok Pesantren Modern Nurussalam Medangasem Jayakarta Karawang. Pondok Pesantren Modern Nurussalam merupakan salah satu pondok pesantren dari ratusan pondok pesantren di Indonesia yang memadukan sistem pondok modern dan pondok syafi'iyah. Pondok ini berada dibawah naungan yayasan Nurussalam Medangasem Karawang yang dalamnya mempunyai dua unit satuan pendidikan yaitu SMP dan SMA dengan berbagai kegiatan santri 24 jam tinggal di pondok pesantren. Salah satu kegiatan penunjang di Pondok Pesantren Modern Nurussalam ini adalah kemampuan berbahasa Arab para santri yang digunakan sebagai pendekatan pemahaman menguasai bahasa Arab melalui metode-metode yang di terapkan, salah satu metode tersebut adalah metode Direct Method/metode langsung (*Thoriqoh Mubasyarah*).

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Penelitian kualitatif dalam pandangan Gunawan

(2013) adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Adapun menurut Sukmadinata (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok. Sedangkan dalam Moleong (2006) penelitian kualitatif merupakan metode yang biasanya di manfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam yang secara administratif berada di desa Medangasem kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang Jawa Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yakni penelitian yang dilakukan hanya di lingkungan Pondok Pesantren Modern Nurussalam Medangasem Jayakarta Karawang. Dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada mendapatkan informasi keterangan secara lisan terkait Pondok Pesantren Modern Nurussalam. Beberapa responden wawancara yang didapat diantaranya adalah kiai selaku pimpinan pondok pesantren, jajaran dewan guru (ustadz/ustadzah) dan santri-santriwati. Observasi untuk mengamati secara langsung bagaimana keadaan Pondok Pesantren Modern Nurussalam baik dari berbagai aspek. Juga didukung dengan dokumentasi dengan mencari data-data yang relevan sebagai pembanding dan penguat penelitian ini. Data-data yang diperoleh bersifat hal-hal atau variabel berupa foto, catatan kaki, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel di internet dan lain sebagainya.

Teknik-teknik yang dilakukan dalam pengolahan data di atas dilakukan dengan dua cara: pertama Deskripsi data, kegiatan ini dilakukan dengan menyusun data yang diperlukan dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat. Kedua analisis data, yaitu

data yang sudah terkumpul dalam bentuk uraian kalimat tersebut dijelaskan dan dianalisis secara deskriptif mengenai keterkaitan data-data yang diperoleh dengan menggunakan cara berfikir induktif yakni proses berfikir yang dimulian dari pernyataan khusus ditarik kepada pernyataan umum berdasarkan dukungan data-data yang otentik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sejarah Singkat Pondok Pesantren Modern Nurussalam

Pondok Pesantren Modern Nurussalam terletak di jalan Rengasdengklok KM : 04 Dusun Babakan Desa Medangasem Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang Jawa Barat. Pondok Pesantren Modern Nurussalam berada di desa lumbung padi tersebar di sekitar pondok pesantren. Air irigasi mengalir di depan pondok pesantren yang mengairi seluruh sawah-sawah. Namun jika dilihat persawahan tersebut dari tahun ke tahun semakin berkurang. Pertumbuhan pembangunan bertambah pesat.

Tahun 1983 adalah momentum paling bersejarah bagi Pesantren Nurussalam. Lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di tempat pengasingan Bung Karno, Rengas Dengklok, Karawang, Jawa Barat, berdiri ketika itu. Sistem yang diterapkan adalah sorogan. Sistem ini, dikenal di kalangan pesantren yang memakai sistem dan kurikulum salaf tradisional. Teknik pengajian sistem ini, yakni membaca kitab secara individul atau seorang murid nyorog (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali.

Sistem itu bertahan hingga era 1990-an. Tepatnya, pada 1993, KH Nurdin yang mendirikan Nurussalam meninggal dunia. Santri berkurang. Pada 1996, jumlah santri hanya tersisa 10 orang, salah satunya putra sang

pendiri, Dede Haris. Para santri yang bertahan tersebut berasal dari kampung-kampung sekitar pesantren. Pada tahun yang sama, pesantren mengubah sistemnya menjadi pesantren modern. Pesantren membuka pendidikan SMP dan SMA.

Kini, santri Nurussalam berkembang. Jika pada 1996 hanya 10 orang, kini sudah 350 orang. Setiap tahunnya tidak kurang dari 200 orang mendaftar untuk menjadi santri. Namun, karena keterbatasan gedung, pihak pesantren hanya menerima 150 anak. Pramuka di pesantren ini berkembang pesat. “ Alumninya tersebar di banyak daerah. Ada yang meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi dan ada yang menekuni berbagai profesi. Yang jelas, para santri dicetak agar menjadi generasi unggul dan bermanfaat. Tidak hanya untuk agama, bahkan dunia.

Pondok Pesantren Modern Nurussalam berdiri di desa Medangasem Jayakarta Karawang pada tahun 1981 yang dipimpin oleh KH.Nurdin (alm) dengan program pembelajaran menggunakan pembelajaran system salafi yang berfokus pada pendidikan agama Islam dengan kitab-kitab klasik karya para ulama zaman terdahulu yang kebanyakan rata-rata memiliki ciri khas sebagai berikut :

- a) Adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning yang biasa disebut kalangan santri sebagai kitab gundul.
- b) Masih berlakunya pengajian system pengajian dengan metode sorogan, wetonan dan bandongan dalam kegiatan belajar mengajar
- c) Meskipun saat ini pesantren salaf memperkenalkan system jenjang kelas namun materi pelajaran tetap berfokus pada kitab-kitab kuning
- d) Secara umum hubungan emosional antara kyai dan santri di pesantren salaf jauh lebih dekat disbanding pondok pesantren modern
- e) Materi pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS, bahasa inggris atau ilmu social sedikit diajarkan di pondok salaf

- f) Pondok salaf murni tidak memiliki lembaga pendidikan formal, jikapun ada biasanya memakai kurikulum sendiri
- g) Pondok pesantren salaf umumnya dipimpin oleh kyai yang secara kultural berafiliasi ke organisasi masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, Persis dll.
- h) Biaya pondok pesantren salaf relative murah, tidak ada system seleksi, semua santri yang ingin masuk ke pesantren salaf umumnya langsung diterima.
- i) Pondok pesantren salaf menekankan pada akhlak karimah, prilaku, sopan santun terutama dalam berinteraksi dengan guru, orang tua dan masyarakat dan antara sesama santri.

Namun seiring dengan berjalan waktu, pendiri pondok pesantren pun wafat dan meninggalkan pondok pesantren yang masih dalam proses perkembangan dan berwasiat kepada anak-anaknya untuk melanjutkan estafet ayahnya dalam melanjutkan roda pendidikan pondok pesantren dalam mengemban amanat untuk mendidik para santri berjuang menegakkan agama Islam dengan menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman yang ada dengan sebaik-baiknya. Setelah beberapa tahun kemudian para keluarga yayasan pada tahun 1995 bermusyawarah dan memutuskan untuk mengolaborasi system pondok modern tanpa meninggalkan system salafinya.

Inilah yang dimaksud dengan *Al muhafadzatul ala qodim shalih wal akhzu bil jadiid ashlah* (memeliharaa yang terdahulu itu baik dan mengambil hal yang baru itu lebih baik). Saat ini pondok pesantren Modern Nurussalam dipimpin oleh KH.Ujang Badruddin M.Pd.I putra pertama pendiri pondok pesantren ini.

Pondok Pesantren Modern Nurussalam adalah pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan daripada pengajaran dan

memprioritaskan disiplin dalam setiap kegiatan para santri. Menyeimbangkan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum. Hal tersebut menyeimbangkan konsep pemikiran santri.

Pondok ini memiliki panca jiwa yang terkandung di dalam setiap aktifitas para santri. Panca jiwa tersebut diadopsi dari pemikiran KH. Imam Zarkasyi salah satu pendiri (*Trimurti*) dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Panca jiwa itu adalah jiwa keikhlasan, jiwa kemandirian, jiwa berdikari (mandiri), jiwa *ukhuwah islamiyyah* dan jiwa kebebasan.

3.2 Penerapan Direct Method di Pondok Pesantren Nurussalam

Guru yang professional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru harus memahami benar esensi dari kalimat *At toriqotu ahammu minal maadah wa ruuhu mudarris ahammu minal toriqoh*. Kalimat ini mengandung arti krusial bahwa di dalam proses pembelajaran, pemilihan metode yang tepat akan memberikan hasil yang gemilang. Pemilihan metode yang terbaik akan melejitkan potensi santri dengan baik. Seorang guru harus memahami bahwa metode itu lebih penting dari pada materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dan ada yang lebih penting dari pada itu pula, yaitu jiwa seorang guru itu paling penting dari metode itu sendiri.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Pondok Pesantren Modern Nurussalam merupakan pondok pesantren yang pada awal permulaannya menjalankan pembelajaran para santrinya dengan system salafi. Bisa dikatakan pada masanya dahulu Pondok Pesantren Modern Nurussalam focus kepada ilmu agama dalam kitab-kitab klasik/kitab kuning.

Namun melihat realita dilapangan, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ustadz, penguasaan bahasa arab santri kurang begitu

terlihat dalam percakapan sehari-hari. Jika hal tersebut dibiarkan maka tidak akan nampak hasil yang signifikan dalam pembelajaran bahasa selama ini. Seiring tuntutan zaman, Nurussalam pun mengadopsi kurikulum dan kegiatan-kegiatan dari berbagai Pondok Pesantren seperti Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan Pondok Pesantren Cipasung. Jadi, pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang memadukan antara pembelajaran modern dan tradisional (*semi modern*).

Dalam hal ini Pondok Pesantren Modern Nurussalam menerapkan *Direct Method* untuk mempercepat penguasaan bahasa arab para santri. Bahasa itu langsung dan terus menerus dipakai, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan. Metode ini mengajarkan bahasa dasar sangat tepat sekali dan para santri dalam hitungan minggu/bulan mampu mempraktekan bahasa arab dengan teman-teman sejawatnya. Metode ini dianggap metode terbaik di pondok pesantren karena metode tersebut merupakan metode yang paling baik dan paling menguntungkan. Disbandingkan dengan metode pengajaran yang dipakai para ayah dan nenek moyang dahulu. Mereka mengajarkan kata demi kata lalu diterjemahkan. Lebih mengutamakan ilmu tata bahasa (*nahwu/grammar*). Ilmu yang mengatur bahasa agar baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.

Orang dahulu meyakini dengan sepenuh hati tentang dalil yang berbunyi "*An Nahwu fil kalami kal milhi fi thoami*" nahwu dalam perkataan adalah ibarat garam dalam makanan. Berdasarkan dalil tersebut, mereka berkesimpulan harus mempelajari ilmu nahwu terlebih dahulu sehingga akhirnya belajar bahasa arab dimulai dari belajar tata bahasa (*nahwu/grammar*). Namun jika melihat dalam konteks saat ini, banyak santri yang tidak mampu dengan baik dalam bercakap-cakap dengan bahasa arab. Mereka cenderung berfikir lama sebelum mengucapkan

rangkaian kata dalam bahasa arab. Karena landasan utamanya yaitu bahasanya tidak ada, sehingga apa yang akan di tata dengan ilmu nahwu/grammer jika penguasaan bahasa arabnya nol besar.

Dengan demikian *Direct Method* sangat tepat untuk digunakan para santri dan juga para guru untuk mempercepat berbahasa santri-santri di pondok pesantren. Bahkan jika bahasa arab sudah melekat dalam jiwa raga para santri, mereka tetap berbicara dengan bahasa arab dengan baik dan benar, meski beberapa santri masih memiliki banyak kesalahan dalam penggunaan kata bahasa arab dan mencampurkan antara bahasa arab dan bahasa Indonesia. Metode yang tepat dalam mempercepat penguasaan bahasa arab santri dengan *Direct Method*, yaitu metode dimana para santri mempelajari bahasanya terlebih dahulu, baru ilmu nahwu/grammernya.

Pondok Pesantren Modern Nurussalam memiliki program mencetak kader ulama yang mampu menguasai bahasa asing. Dengan demikian Nurussalam berusaha keras dengan untuk menghasilkan *out put* yang tidak hanya pandai dalam mengaji namun juga mampu menguasai bahasa internasional dengan baik dan benar.

Hal ini terlihat dengan beberapa program yang dilakukan oleh para *stake holder* pondok pesantren dalam menghasilkan *out put* yang berkualitas. Kegiatan-kegiatan yang telah peneliti amati adalah sebagai berikut :

a. Pengajaran menggunakan dua bahasa (*Bilingual Teaching/ al-Tadris Tsunaiyu al-Lughah*)

Hasil obervasi yang didapat, Pondok pesantren Modern Nurussalam menekankan pada pembelajaran-pembelajaran tertentu harus disampaikan dengan bahasa asli penuturnya. Jika komposisi mata pelajaran tersebut berbahasa arab maka pemebelajaran dalam mata pelajaran itu

disampaikan secara lisan dan tulisan full dengan bahasa arab oleh pengajarnya (*ustadz/ustadzah*). Hal ini dimaksudkan seperti yang disampaikan oleh Direktur Kulliyatul Muallimin Al Islamiyyah Pondok Pesantren Modern Nurussalam Bpk. Dede Haris S.s dalam wawancara agar para santri santriwati dilatih secara audio visual oleh para pengajar. Mereka tidak hanya belajar secara tekstual bahasa arab di buku, karena hasil output pembelajaran bahasa arab seperti itu tidak akan menghasilkan santri yang mampu menguasai bahasa arab secara verbal. Sehingga para guru dituntut untuk menyampaikan pembelajarannya full dengan bahasa arab, kecuali jika ada hal-hal yang ingin disampaikan oleh santri yang belum difahami secara detail, maka para pengajar diperbolehkan untuk menterjemahkannya secara singkat tidak keseluruhan dengan bahasa Indonesia. Namun dengan bahasa inggris terlebih dahulu, jika memang santri belum memahami maka diperbolehkan dengan bahasa Indonesia secukupnya. Kegiatan merupakan metode langsung (*direct method*) yang diterapkan oleh para pengajar di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Medangasem Jayakarta Karawang. Santri langsung mempelajarinya, santri langsung mempraktekan, santri langsung melihat, santri langsung mendengar. Karena seluruh aktifitas santri dari bangun tidur hingga tidurnya kembali adalah proses pendidikan. Apa yang dilihat santri, apa yang didengar santri dan apa yang dirasakan oleh santri merupakan bagian penting dari proses pendidikan.



Gambar 1. Pembelajaran Santri

b. Percakapan Harian (*Daily Conversation/Muhadatsah Yaumiyyah*)

Pondok Pesantren Modern Nurussalam memiliki peraturan tegas dalam menegakkan disiplin percakapan sehari-hari santri. Jika ditemukan ada santri yang berbicara bahasa Indonesia terlebih jika berbahasa daerah maka akan dikenakan hukuman oleh pengurus asrama kakak kelasnya. Terlebih hukuman akan lebih berat jika diberikan langsung oleh pengurus harian pusat Organisasi Pelajar Pesantren Nurussalam (OPPN). Percakapan di kamar, kelas, dapur, lapangan bahkan ketika mengantri mandipun ditekankan untuk tetap berbahasa arab. Kepada teman sejawat, adik kelas, kakak kelas ataupun kepada para pengajar mesti berbahasa arab. Tidak hanya santri namun para pengajarpun dituntut untuk berbicara dengan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari (*muhadatsah yaumiyyah*) sebagai suri teladan contoh para santri.

Guru kencing berdiri murid kencing berlari. Kutipan ini bisa dimaknai dalam metode langsung (*direct method*) jika para pengajar tidak memberikan motivasi ataupun suri tauladan dalam menggunakan bahasa arab, maka santri tidak akan memiliki *figure* yang baik dalam mempelajari bahasa arab. jika para pengajar justru tidak mengindahkan peraturan

disiplin bahasa di Pondok Pesantren Modern Nurussalam, maka output dari pembelajaran bahasa arab tidak menghasilkan hasil yang maksimal.

c. Hukuman (*Dicipline Punishment/ Ta'zir*)

Hukuman yang dijatuhkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat dalam Alquran dan hadis. Sedangkan secara istilah adalah hukuman yang diberika kepada pelaku dosa-dosa yang tidak diatur dalam hudud atau aturan. Tazir diberlakukan terhadap pelaku dosa sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan sekalipun tidak dijelaskan bentuk hukumannya baik dalam Alquran dan Hadits. Sehingga hal tersebut ditentukan oleh penguasa yang berwenang untuk memberikan hukuman.

Kata ini banyak digunakan di pondok pesantren-pesantren Indonesia. Manakala ditemukan santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam melanggar disiplin bahasa, langsung ditindak oleh para pengurus yang berwenang dalam hal ini wilayah amanah di bagian bahasa Organisasi Pelajar Pondok Nurussalam. Para pelanggar bahasa tersebut mendapat hukuman seperti: menghafalkan kosa kata bahasa arab (*mufradat*), lari mengitari lapangan olah raga, push up atau scout jump ditempat, bahkan dibotak seluruh rambutnya jika memang pelanggaran disiplin bahasa yang dilanggar sudah para tahap atas. Lalu para pelanggar disiplin bahasa diberi tugas untuk menjadi mata-mata yang mengintai siapapun yang melanggar disiplin bahasa dan melaporkannya kepada kakak kelas pengurus asrama atau bagian bahasa pusat Organisasi Pelajar Pesantren Nurussalam. Hal ini agar peraturan disiplin bahasa terjaga dengan baik. Pengurus harian Organisasi Pelajar Pesantren Nurussalam tidak luput dari disiplin tersebut, mereka diawasi oleh para pengajar yang memiliki multiple function dalam wewenangnya. Bagian pengasuhan

santri dan bagian staf *Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah* yang memantau seluruh aspek santri sebagai tangan kanan pimpinan Pondok Pesantren Modern Nurussalam.

Demi keberlangsungan disiplin bahasa arab di pondok pesantren modern Nurussalam, para pemegang disiplin pesantren ketika menindak para pelanggar bahasa, merekapun tetap menggunakan bahasa resmi yang ditetapkan di pondok pesantren. Maka tidak aneh jika ditemukan beberapa santri sedang menceramahi santri pelanggar disiplin dengan nada keras bahkan hingga berteriak dengan bahasa arab untuk menimbulkan efek jera kepada para santri yang melanggar disiplin berbahasa arab.



Gambar 2. *Tazir* Untuk Santri

d. **Pemberian Kosakata (*Delivery Vocabulary/ Taqdimu al-Mufrod*)**

Menu pagi seluruh santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam setelah shalat shubuh berjamaah adalah penyampaian beberapa kosa kata baru oleh pengurus bagian bahasa yang wajib mereka hafalkan. Bagian bahasa dibantu oleh staf pengasuhan santri menyampaikan beberapa kosa kata atau untaian kalimat langsung dengan bahasa arab. Para santri dipisah berdasarkan jenis kelamin. Santri putra di samping masjid, santriwati didepan masjid. Bagian bahasa berteriak lantang keras hingga

penjuru tempat menyampaikan kosa kata dengan penuh semangat dengan tujuan memfungsikan daya serap santri dalam menyimak mendengarkan lalu mengucapkan secara berjamaah. Setelah penyampaian kosa kata selesai, para santri dituntut untuk mempraktekannya dalam percakapan sehari-hari, dimulai dengan setelah pembagian kosa kata mereka berdiri berbaris dan berhadap-hadapan langsung bercakap-cakap dengan bahasa arab dan menyesuaikan dengan tema dan kosa kata yang telah disampaikan oleh bagian bahasa dan para pengajar.



Gambar 3. Pembagian Kosa Kata

e. Latihan pidato (Public Speaking/ *Muhadharah*)

Para santri secara langsung mempraktekan kemampuan bahasa arab mereka dalam podium latihan pidato yang diadakan disetiap kelas-kelas. Jadwal yang telah ditentukan pondok pesantren modern Nurussalam dalam kegiatan muhadharah dalam bahasa arab adalah sabtu malam setelah shalat isya. Ketika di wawancara kepada beberapa santri Pondok Pesantren Nurussalam mengenai tips atau metode apa yang bagus Mereka bertanya apa ada resep khusus untuk membuat anak-anak bisa berpidato dan berkomunikasi dengan lancar, anak-anak menjawab dengan bangga menjawab kami selalu berlatih "Muhadharah" itulah kuncinya. Bagi guru-guru dan siswa dari sekolah lain yang bertanya disana "Muhadharah itu

apa" muhadharah itu latihan Pidato. Jadi kegiatan Muhadharah yang selama ini di gunakan dipesantren ternyata sangat berpengaruh bagi anak-anak santri. Dengan pembekalan Muhadharah yang lebih serius lagi pastinya akan menjadi tempat pembinaan yang lebih baik. Diantara peserta dari Pesantren Darunnajah adalah anak-anak terbilang masing baru seperti Honest, Adnan, Cediawan yang sangat terkesan dan bangga dengan Pondok Kita Tercinta Darunnajah dan muhadharah.

Latihan pidato (*muhadharah*) bagi santri yang tidak menguasai bahasa arab dengan baik merupakan kegiatan yang ditakuti dan dihindari dengan berbagai alasan. Namun bagi santri bementalkan kuat meski kemampuan bahasa arabnya masih jauh dari rata-rata, kegiatan ini sangat ditunggu-tunggu dan dirindukan. Stelan jas hitam putih dengan peci yang berdiri tegak di atas kepala santri mereka berorasi dengan bahasa arab dengan lantang. Kakak kelas dan juga para pengajar mendampingi di setiap ruang kelas latihan pidato, untuk mengawasi mengontrol dan menilai hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.



Gambar 4. Latihan Pidato Santri

f. **Lomba drama (*Drama Contest/ Musabaqoh Mashrohiyah*)**

"*Allughatu Taaju-l-Ma'had*" bahasa adalah mahkota pesantren, demikian motto yang sering disampaikan oleh bapak pimpinan pondok

pesantren beserta para jajaran asatidz/adatidzah Nurussalam. Bahasa adalah kunci utama kesuksesan, dengan bahasa dapat meningkatkan ilmu pengetahuan modern, bahkan teknologi. Drama Contest adalah salah satu wadah pondok pesantren dalam meningkatkan bahasa Arab dan Inggris, dimana masyarakat pondok pesantren memerankan suatu drama menggunakan Bahasa sehari-hari dengan mengambil dari kisah-kisah atau cerita berdasarkan kisah nabi dan para sahabat ataupun cerita rakyat yang berasal dari Indonesia. Terkadang beberapa asrama mengambil cerita kekinian. Dengan semua itu santri mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Arabnya dengan maksimal dengan mempraktekannya secara langsung. Tidak hanya mempraktekan memperagakan Bahasa namun para santri santriwati bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari drama yang ditampilkan.

Pondok Pesantren Modern Nurussalam memiliki kegiatan yang telah terencana sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pimpinan pondok beserta jajaran dan para guru menggelar rapat tertutup dalam menentukan kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Salah satunya adalah drama contest. Kegiatan besar ini diadakan satu tahun sekali. Seluruh santri berkecimpung dalam acara ini dalam mempraktekan bahasa arab dengan sarana Drama Contest. Pagelaran ini ajang spektakuler Pondok Pesantren Modern Nurussalam para tamu undangan hingga seluruh wali santri dari berbagai daerah ikut mensukseskan acara Drama Contest dimana wali santri menyaksikan secara langsung putera puteri mererka dalam berlaga di arena panggung besar dan mempraktekan kemampuan bahasa arab yang mereka pelajari selama ini.

Implementasi *direct method* dalam drama contest ini dapat menstimulus motivasi dan minat para santri dalam menguasai Bahasa Arab. Santri santriwati senior dalam hal ini multifungsi peran. Mereka

tidak hanya memiliki tanggung jawab sebagai pengurus asrama namun dalam hal mereka menjadi surtradara, director, pembuat naskah, wardrop hingga tim pembuat perlalatan asesoris drama. Layaknya tim mam behind the scane dalam film dilayar televisi. Tentu semua itu tidak lepas dari penggunaan Bahasa secara optimal. Sedangkan para santri santriwati junior menjadi pemeran-pemeran dalam drama contest tersebut.



Gambar 5. Poster kontes drama berbahasa asing

g. Diskusi ilmiah (*The discussion of issues /Munaqasyah Bahsul Masail*)

Bahtsul masail berasal dari kata mejemuk yang berasal dari dua kata, yaitu bahtsul yang berarti pembahasan dan masail bentuk jamak dari

masalah yang berarti : masalah-masalah. Dengan demikian bahtsul masail secara bahasa mempunyai arti : pembahasan masalah-masalah. Bahtsul masalah merupakan salah satu tradisi keilmuan (diskusi yang membahas berbagai persoalan), merupakan aktifitas akademik pondok pesantren modern Nurussalam yang telah dijalankan sejak berdirinya Nurussalam, dengan berjalannya waktu bahstul masail ini di tingkatkan dengan penyampaian para pengajar ataupun pembimbing dengan bahasa arab, lalu para santri menyampaikan permasalahan dan solusi dari permasalahan tersebut dengan bahasa arab juga. Para santri akhir diwajibkan mengikuti program ini.

Bahstul masail tidak hanya ajang mengkaji suatu problematika dalam keagamaan saja, namun pondok pesantren telah meracik dengan ramuan yang lebih menantang dengan melakukan kajian perdebatan yang diatur sesuai dengan standar akademik ketat berkaitan dengan rujukan, metode berfikir dan cara pemaknaan tidak luput dari semua itu mereka diwajibkan tetap berbahasa arab. Maka forum ini bukan forum diskusi biasa, melainkan forum ilmiah keagamaan yang membangkitkan motivasi selalu santri untuk berbahasa arab. Sehingga mampu meningkatkan kualitas daya pemikiran santri, menghidupkan jejak ulama salaf dalam menyikapi setiap permasalahan yang muncul dimasyarakat, merumuskan pemecahan *masail waqi'iyah* (aktual) sesuai dengan tuntunan syara', terbentuknya santri yang berfikir kritis dan ilmiah, membetuk kreatifitas santri dan kesemangatannya dalam belajar mengkaji kitab-kitab kuning, memecahkan masalah dengan merujuk kepada syariat islam.



Gambar 6. Diskusi Ilmiah Santri

h. Praktik Mengajar (*Micro Teaching/Mumarosah al-Tadris*)

Praktek mengajar (*micro teaching*) yang biasa dikalangan pesantren disebut dengan *Amaliyah Tadris* adalah salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri tidak terkecuali. Esensi dari kegiatan ini adalah sebagai bentuk latihan dan mengajar yang dilaksanakan oleh seseorang secara terbimbing untuk mendapatkan keterampilan dalam memberikan pelajaran dan ditempuh dalam waktu tertentu sebagai salah satu syarat untuk memenuhi suatu program. Amaliyah tadris berorientasi pada penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka hal tersebut penting bagi santri sebagai calon guru juga sebagai bekal persiapan mengajar dalam rangka penyampaian pengetahuan dan bimbingan kepada santri. Dalam prakteknya, kegiatan ini dilakukan di dalam kelas, dimaksudkan untuk melatih sikap mental dan performance santri calon guru untuk tampil di depan kelas. Selama berlatih praktek mengajar mereka selalu dimonitori dalam keadaan terkontrol oleh pembimbing.

Program ini difokuskan kepada para santri kelas akhir sebagai salah satu bekal penting bagi mereka ketika terjun langsung di masyarakat secara luas ataupun ditingkat jenjang perguruan tinggi. Santri secara

langsung mempraktekan kemampuan bahasa arab yang telah mereka pelajari selama ini dan menyampaikan secara verbal kepada para santri juniornya. Pengajar menyampaikan secara langsung dengan bahasa arab detail dari awal hingga akhir, para muridpun secara audio visual menyimak dan mengkaji pelajaran yang disampaikan oleh kakak kelas mereka. Bagi santri dengan kemampuan bahasa arab yang baik mereka tidak menemukan masalah dalam program ini, namun sebaliknya bagi mereka yang lemah dalam penguasaan bahasa arab, pasti akan mendapat kendala dalam melaksanakan program ini.



Gambar 7. Praktek Mengajar Santri Akhir

4. Simpulan

Pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran akan menentukan hasil dari pembelajaran tersebut esensi dari sebuah metode itu lebih baik dari pada materi yang disampaikan oleh seorang guru. Dalam hal mempercepat berbahasa arab santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam Medangasem Jayakarta Karawang melaksanakan *Direct Method* dengan optimal. Maka tidak heran jika semakin hari semakin berkembang pesat kemampuan santri dalam berbahasa arab di pondok pesantren modern nurussalam. Hal tersebut bisa dilihat dari

perkembangan system program kurikulum yang telah dijalankan selama ini dan output dari Pondok Pesantren yang mampu bersaing di masyarakat luar. Kemampuan para santri dalam menguasai bahasa arab baik, hal ini karena didukung penuh oleh seluruh stakeholder Pondok Pesantren dengan Metode Langsung (*Direct Method*) sehingga para santri menguasai bahasa arab secara lisan dan tulisan. Dengan metode langsung secara aktif santri mempraktekan kemampuan bahasa arab yang dimiliki dengan aktifitas santri selama 24 jam di Pondok Pesantren inilah point besar dalam mempercepat kemampuan berbahasa arab santri secara verbal karena para santri secara langsung mempraktekan Bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari kapan pun dan dimanapun mereka berbicara

Referensi

- Arif, M. (2019). Metode Langsung (Direct Method) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *al-Lisan Journal Bahasa & Pengajarannya*, 4(1), 44–56.
- Batmang. (2013). Direct Method dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 170–178.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, J. (2002). *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus*. Yogyakarta: Yappendis.
- Izzan, A. (2009). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Nuha, U. (2012). *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nur, I. R., & Rini, F. S. (2017). Penerapan Metode Langsung Dalam

- Pengajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. *Khadimul UMMmah Journal of Social Dedication*, 1(1), 1-8.
- Peraturan Menteri Agama RI. Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah (2008). Republik Indonesia.
- Silberman, M. (2007). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (Sarjuli, A. Ammar, Sutrisno, Z. A. Ahmad, & Muqowwim, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Insan Madani dan Yappendis.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufik. (2016). *Pembelajaran Bahasa Arab MI*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Undang-undang. Pesantren, Pub. L. No. 18 (2019). Republik Indosnesia.
- Zaenuddin, R. (2005). *Metodologi & Strategi Alternatif pembelajaran bahasa arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.